

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sehingga penelitian yang akan dilakukan sekarang memiliki keterkaitan yang sama, dan memiliki persamaan dan perbedaan dalam objek penelitian yang akan diteliti. Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi dasar dan rujukan penelitian ini:

1. Luh Komang Adhika Wijasari dan I Gede Ary Wirajaya (2021)

Penelitian dengan menggunakan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fenomena *Audit Delay* di Bursa Efek Indonesia” bertujuan untuk mengetahui apakah *audit delay* dapat terpengaruhi oleh *audit switching*, *financial distress*, reputasi KAP, dan pandemi *covid-19*. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 105 perusahaan yang dipilih dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *audit switching* tidak dapat mempengaruhi *audit delay*, *financial distress* dapat mempengaruhi secara *audit delay* secara positif dan *audit delay* tidak terpengaruhi oleh reputasi KAP. Terdapat perbedaan signifikan *audit delay* sebelum masa pandemi *covid-19* dan saat masa pandemi *covid-19*.

Berikut adalah persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

- a. Variabel dependen menggunakan *audit delay*
- b. Variabel independen *financial distress* yang menjelaskan pengaruhnya terhadap *audit idelay*.

Berikut adalah perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 - 2019.
- b. Peneliti dahulu menggunakan *audit switching*, reputasi KAP dan *covid-19* sebagai variabel independen.
- c. Periode pemilihan sampel penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2017 - 2019. Penelitian sekarang menggunakan sampel pada periode tahun 2016 – 2020.

2. Bahtiar Effendi (2020)

Penelitian dengan judul “Urgensi *Audit Delay*: Antara Total Asset, *Profitabilitas* dan *Audit Fee* Pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar *audit delay* terpengaruhi oleh total aset, *profitabilitas*, dan *audit fee* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian kali ini. Teknik yang dipilih dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mencatat laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek untuk periode 2016-2018 adalah sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yang dapat diperoleh melalui situs

www.idx.co.id. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam pengambilan sampel, sehingga terpilih 39 unit analisis data. Analisis regresi linier berganda adalah metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yang dihitung dengan program SPSS 24.0. Hasil penelitian memiliki kesimpulan bahwa (1) *audit delay* terpengaruh positif signifikan oleh total aset perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) *Profitabilitas* berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap *audit delay* perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (3) *audit fee* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay* perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut adalah persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

- a. Variabel dependen menggunakan *audit delay*
- b. Variabel independen *profitabilitas* dan *audit fee* yang menjelaskan pengaruhnya terhadap *audit delay*.

Berikut adalah perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 - 2018.
- b. Peneliti dahulu menggunakan total aset sebagai variabel independen.
- c. Periode pemilihan sampel penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2016 - 2018. Penelitian ini menggunakan sampel pada periode tahun 2016 - 2020.

3. K. Trianny Putri Mahadewi Lestaringrum T., I Dewa Gede Dharma Suputra, I Ketut Suryanawa, dan I Ketut Yadnyana (2020)

Penelitian dengan judul “The Effect of Auditor Switching, Audit Fee, and Auditor’s Opinion on Audit Delay” memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui apakah *auditor switching*, *audit fee* dan *auditor’s opinion* dapat mempengaruhi *audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Pertukaran dan laporan keuangan yang di audit secara berturut – turut selama tahun fiskal 2014 – 2018. Sampel yang diperoleh sebanyak 9 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa *auditor switching* tidak memiliki berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, *fee audit* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dan opini auditor berpengaruh negative terhadap *audit delay*

Berikut adalah persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

- a. Variabel dependen menggunakan *audit delay*
- b. Variabel independen *audit fee* yang menjelaskan pengaruhnya terhadap *audit delay*.
- c. Teknik analisis data menggunakan Analisis regresi linier berganda.

Berikut adalah perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.

- b. Peneliti dahulu menggunakan *auditor switching* dan opini audit sebagai variabel independent.
- c. Periode pemilihan sampel penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2014 - 2018. Penelitian sekarang menggunakan sampel pada periode tahun 2016 – 2020.

4. Rizal Mawardi dan Laela Lanjarsih (2020)

Penelitian ini berjudul “*Do Audit Fees and Characteristics of CEO Decrease Audit Delay in Mandatory IFRS adoption?*”, tujuan dari penelitian ini adalah menguji karakteristik *CEO* dan biaya audit atas *audit delay* terkait dengan perubahan adopsi IFRS wajib. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik *CEO* dan *audit fee* dan adopsi IFRS sebagai variabel moderasi. Pada penelitian ini ditemukan beberapa temuan, diantaranya :

1. Keahlian keuangan *CEO* memiliki persentase yang lebih signifikan dalam adopsi IFRS wajib daripada adopsi IFRS sukarela. Ini terkait dengan penundaan yang lebih singkat.
2. Memiliki *CEO* wanita dan menunjuk *CEO* wanita dan minoritas akan meningkatkan kemungkinan perusahaan menerbitkan laporan keuangan lebih tepat waktu.
3. Biaya audit yang lebih tinggi secara wajib daripada adopsi IFRS sukarela dapat mengurangi penundaan audit.

Menggunakan tingkat data perusahaan antara tahun 2008 dan 2016 yang terdaftar di IDX sebanyak 45 data pada sektor perusahaan manufaktur.

Berikut adalah persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

- a. Variabel dependen menggunakan *audit delay*.
 - b. Variabel independen *fee audit* yang menjelaskan pengaruhnya terhadap *audit delay*.
 - c. Menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di IDX
- Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak

pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan laporan tahunan pada tahun 2016-2018
- b. Penelitian terdahulu terfokus pada sektor manufaktur
- c. Penelitian sekarang menggunakan data perusahaan yang terdaftar di BEI atau IDX pada tahun 2015-2019.

5. Eka Sofiana, Suwarno dan Anwar Hariyono (2018)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Financial Distress*, *Auditor Switching* dan *Audit Fee*” penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh dari *financial distress*, *auditor switching* dan *audit fee* terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014 – 2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 103 data perusahaan tahun 2014-2016. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *audit fee* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan variabel *financial distress* dan *auditor switching* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Berikut adalah persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

- a. Variabel dependen menggunakan *audit delay*

- b. Variabel independen terdapat *financial distress* dan *audit fee*
- c. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda

Berikut adalah perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Sampel menggunakan data indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014 – 2016.
- b. *Audit switching* digunakan peneliti terdahulu dalam penelitian tersebut
- c. Periode yang digunakan peneliti terdahulu pada tahun 2014 – 2016, sedangkan peneliti sekarang menggunakan tahun 2015 – 2019.

6. Mary Fischer dan Treba Marsh (2018)

Penelitian ini berjudul “*Determinants of State Audit Delay: An Empirical Analysis*”. Tujuan penelitian yakni mengukur pengaruh *audit firm size, bond debt, busy season, dependency, GFOA certificate, leverage, location, mileage, opinion, population, single audit (A-133) and other anticipated audit delay determinants* terhadap *auditdelay*. Penelitian ini dilakukan pada 50 kantor pemerintahan idisetiap negara bagian yang berada di Amerika Serikat pada tahun 2013. Pengolahan sample menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa negara bagian dengan obligasi yang besar, dan *net position balances* dengan presentase yang besar dari pendapatan yang diwakili oleh hibah antar pemerintah negara bagian akan cenderung mengalami *audit delay*. *Audit delay* sendiri cenderung terpengaruh oleh *population, busy season*, dan persyaratan untuk mematuhi *single audit (A-133)*.

Berikut adalah persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

- a. Variabel dependen menggunakan *audit delay*
- b. Variabel independen *busy season* yang menjelaskan pengaruhnya terhadap *audit idelay*.
- c. Teknik analisis data menggunakan Analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahuluterletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang berada di negara Amerika Serikat
- b. Peneliti terdahulu menggunakan *audit firm size, bond debt, dependency, GFOA certificate, leverage, location, mileage, opinion, population, singleaudit (A-133) and other anticipated audit delay determinants* sebagai variabel *independent*.
- c. Peneliti terdahulu berfokus pada laporan keuangan daerah di setiap negara bagian di Amerika Serikat pada tahun 2013.

7. Nouha Khoufi dan Walid Khoufi (2018)

Penelitian ini berjudul “*An Empirical examination of the determinants of audit report delay in France*” tujuan penelitian yakni untuk mengetahui faktor – faktor penentu keterlambatan penerbitan laporan yang telah diaudit. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Perancis selama lima tahun (2010 – 2014). Penulis terdahulu menggunakan analisis regresi *pooled ordinary least squares*, memodelkan audit delay sebagai fungsi dari variabel penjelas berikut yang

berkaitan dengan atribut perusahaan dan auditornya. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan terhadap jenis perusahaan, opini audit, ukuran perusahaan, tanggal akhir laporan akhir tahun dan profitabilitas.

Berikut adalah persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

- a. Variabel dependen menggunakan *audit delay*.
- b. Variabel independen profitabilitas yang menjelaskan pengaruhnya terhadap *audit delay*.

Berikut adalah perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang berada di negara Perancis.
- b. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu adalah regresi *pooled ordinary least squares*.
- c. Pada peneliti terdahulu tahun yang digunakan laporan keuangan audit tahun 2010 – 2014, sedangkan peneliti sekarang menggunakan laporan keuangan audit tahun 2015-2019.

8. Keviana dan Ari Hadi Prasetyo (2017)

Penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Auditor Switching* (Dengan *Audit Delay* Sebagai variabel intervening dan *Audit Fee* Sebagai variabel moderasi)” tujuan penelitian yakni mengukur seberapa besar pengaruh opini audit, *financial distress*, *audit delay* dan *audit fee* terhadap *auditor switching* dengan *audit delay* sebagai variabel intervening dan *audit fee* sebagai variabel

moderasi. Pada penelitian ini variabel dependen adalah *auditor switching* dengan *audit delay* sebagai variabel intervening dan *audit fee* sebagai variabel moderasi. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2016 sampai 2018 merupakan populasi dalam penelitian ini. *Purposive sampling* dipilih sebagai teknik pengambilan sampel pada penelitian ini. 67 perusahaan dari (201 unit analisis) adalah jumlah perusahaan yang sesuai kriteria yang telah ditentukan pada penelitian ini. Analisis deskriptif, uji kesamaan koefisien, analisis regresi logistik, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis jalur dan MRA dengan menggunakan SPSS 25 dipilih sebagai analisis data pada penelitian ini. Pada penelitian ini tidak terdapat cukup bukti bahwa opini audit, *financial distress*, *audit delay* dan *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Namun, terdapat cukup bukti bahwa *audit delay* terpengaruhi oleh opini audit secara positif signifikan. Sementara itu, tidak terdapat cukup bukti bahwa *audit delay* terpengaruh *financial distress* secara signifikan, *audit delay* tidak dapat menjembatani hubungan opini audit dan *financial distress* dengan *auditor switching*. *Audit fee* tidak dapat memperlemah bahkan memperkuat pengaruh opini audit dan *financial distress* terhadap *auditor switching*.

Berikut adalah persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

- a. Variabel independen *financial distress* dan *audit fee* yang menjelaskan pengaruhnya terhadap *audit delay*.
- b. Teknik analisis data menggunakan Analisis regresi linier berganda.

Berikut adalah perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 - 2018.
- b. Peneliti dahulu menggunakan *audit delay* sebagai variabel variabel intervening dan *audit fee* sebagai variabel moderasi.

9. Sistya Rachmawati (2015)

Penelitian dengan menggunakan judul “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness*” tujuan penelitian yakni mengukur pengaruh faktor internal yaitu: *profitabilitas*, *solvabilitas*, internal auditor dan *size* perusahaan) dan faktor eksternal, yaitu ukuran KAP terhadap *audit delay* dan *Timeliness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Jakarta *Stock Exchange*. *Purposive sampling* dipilih sebagai metode pemilihan sampel. Hasil pengolahan Regresi Berganda pada *Audit Delay* diketahui bahwa koefisien determinasi Adjusted $R^2 = 0,123$. Artinya seluruh variabel independen (*Profitabilitas*, *Solvabilitas*, Internal Auditor, *Size* Perusahaan, dan KAP) hanya mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (*Audit Delay*) adalah sebesar 12,3%. Sedangkan pada *Timeliness*, seluruh variabel independen (*Profitabilitas*, *Solvabilitas*, Internal Auditor, *Size* Perusahaan, dan KAP) dapat menjelaskan variasi pada variabel dependennya (*Timeliness*) adalah sebesar 7,9%. Hasil dari penelitian ini dapat membantu profesi akuntan publik dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit dengan mengendalikan faktor-faktor dominan yang menyebabkan terjadinya *Audit Delay* dan *Timelines*.

Berikut adalah persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

- a. Variabel dependen menggunakan *audit idelay*

- b. Variabel independen *profitabilitas* yang menjelaskan pengaruhnya terhadap *audit delay*.
- c. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Jakarta *Stock Exchange*.
- b. Peneliti dahulu menggunakan *Solvabilitas*, *Internal Auditor*, *Size Perusahaan*, dan *KAP* sebagai variabel independen.
- c. Penelitian sebelumnya terdapat *timelines* sebagai variabel dependen.

10. Dennis M. López dan Marshall K. Pitman (2014)

Penelitian ini berjudul “*Auditor workload compression and busy season portfolio changes: US ievidence*”, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompresi beban kerja auditor terhadap kemungkinan perubahan portofolio klien pada *busy season* pada suatu perusahaan audit. Variable yang digunakan dalam penlitian ini adalah *audit fees*, *auditor change*, *auditor risk*, *auditor switch*, *Big-N firms*, *busy season*, *client portfolio management*, *earnings management and workload compression*. Penelitian ini menemukan bukti bahwa hubungan positif antara kompresi beban kerja dan kemungkinan perubahan pada konstituen portofolio klien musim sibuk kantor lokal. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang berada di Amerika pada tahun 2004-2007 sebanyak 1.073 perusahaan. Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa adanya

hubungan positif antara kompresi beban kerja dan kemungkinan perubahan pada konstituen portofolio klien musim sibuk kantor lokal.

Berikut adalah persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

- a. Variabel dependen menggunakan *audit delay*
- b. Variabel independen *busy season* yang menjelaskan pengaruhnya terhadap *audit delay*.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan di negara *United States of America*
- b. Peneliti dahulu menggunakan *audit fees, auditor change, auditor risk, auditor switch, Big-N firms, busy season, client portfolio management, earnings management and workload compression* sebagai variabel independen.
- c. Penelitian sekarang menggunakan data perusahaan yang terdaftar di BEI atau IDX pada tahun 2015-2019.

11. Sharad Asthana (2014)

Penelitian ini berjudul “*Abnormal audit delays, earnings quality and firm value in the USA*”, memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan:

- 1) Apakah keterlambatan abnormal dalam proses audit menandakan kualitas laba yang buruk?
- 2) Apakah informasi tentang peningkatan kualitas penghasilan ini dibandingkan dengan yang terdapat dalam penundaan paparan penghasilan?

3) Apakah pasar menggunakan informasi tentang kualitas laba ini dalam menilai perusahaan?

Data yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini diperoleh dari tempat *database* yaitu *Compustat*, *Audit Analytics*, *Compact-Disclosure*, dan *I / B / E / S*. Penelitian ini menggunakan model dua tahap. Pada tahap pertama, model rinci menggunakan determinan dari penelitian yang ada mencoba menjelaskan penundaan audit. Pada tahap kedua, penundaan yang tidak dapat dijelaskan dari tahap pertama digunakan dalam pengujian asosiasi dengan kualitas laba. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa penundaan abnormal dalam proses audit berbanding terbalik dengan kualitas laba. Ketika pasar menilai satu dolar dari pendapatan yang dilaporkan, tampaknya demikian mendiskontokan penilaian dengan tingkat keterlambatan audit yang abnormal. Ukuran klien, ukuran auditor, iahun fiskal yang berakhir pada *busy season*, klasifikasi industri, keberadaan item luar biasa dan tanda laba bersih berpengaruh signifikan terhadap penundaan audit.

Berikut adalah persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

- a. Variabel dependen menggunakan *audit delay*.
- b. Variabel independen *busy season* yang menjelaskan pengaruhnya terhadap *audit delay*.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan di negara *United States of America*

- b. Peneliti dahulu menggunakan *Firm ivalue*, *Earnings quality*, *Earnings disclosure* sebagai variabel independent.
- c. Penelitian sekarang menggunakan data perusahaan yang terdaftar di BEI atau IDX pada tahun 2015-2019.

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti	Y	X			
			FD	PB	BS	AF
1	Luh Komang Andhika Wijasari dan I Gede Ary Wirajaya (2021)	A U D I T D E L A Y	B			
2	Bahtiar Effendi (2020)			TB		B
3	K. Trianny Putri Mahadewi Lestarinigrum T., I Dewa Gede Dharma Suputra, I Ketut Suryanawa, dan I Ketut Yadnyana (2020)					B
4	Rizal Mawardi dan Laela Lanjarsih (2020)					TB
5	Eka Sofiana, Suwarno dan Anwar Hariyono (2018)			TB		B
6	Mary Fischer dan Treba Marsh (2018)				B	
7	Nouha Khoufi dan Walid Khoufi (2018)				B	
8	Keviana dan Ari Hadi Prasetyo (2017)			TB		
9	Sistya Rachmawati (2015)				TB	
10	Dennis M. López dan Marshall K. Pitman (2014)					B
11	Sharad Asthana (2014)					B

Keterangan:

- FD = *Financial Distress*
 PB = *Profitabilitas*
 BS = *Busy Season*
 FA = *Fee Audit*
 B = Berpengaruh

TB = Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori keagenan menjelaskan mengenai teori keagenan yang sering digunakan perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis. Jensen dan Meckling (1976), mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak di mana satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan melimpahkan beberapa kewenangan pengambilan keputusan kepada *agent*. Akan tetapi, hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara *principal* dan *agent*. Hal ini disebabkan karena kedua pihak dalam hubungan tersebut adalah sama-sama pencari keuntungan, maka terdapat kemungkinan bahwa *agent* tidak akan selalu mengambil tindakan yang selalu menguntungkan *principal* Jensen dan Meckling (1976) dalam (Himawan, 2020). Pelimpahan tanggung jawab kepada *agent* atas segala persoalan yang menyangkut kepentingan perusahaan sering kali dijadikan peluang oleh *agent* untuk memilih kebijakan yang mengutamakan kepentingan pribadinya tanpa melihat kepentingan *principal*. Perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* inilah yang menimbulkan *agency problem*.

Agency problem didukung dengan adanya kondisi asimetri informasi atau perbedaan informasi yang dimiliki oleh *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Terdapat dua jenis *agency problem* yang ditimbulkan oleh asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse Selection* (Kesalahan Memilih)

Adverse selection yaitu manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham sebagai pihak luar. Kemungkinan terdapat fakta-fakta yang tidak tersampaikan kepada pemegang saham dan dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pemegang saham.

2. Moral Hazard

Moral Hazard yaitu tindakan yang dilakukan oleh seorang manajer yang tindakannya tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham. Manajer atau pihak internal lainnya bisa melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma tidak layak dilakukan.

Konflik keagenan dalam perusahaan dapat mempengaruhi jalannya perusahaan dalam mencapai tujuannya yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk menjembatani kepentingan antara *principal* dengan *agent* dan meminimalkan timbulnya asimetri informasi, maka perlu adanya auditor yang akan mengaudit laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat (opini) atas kebenaran penyajian laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor maka dapat meyakinkan pihak *principal* dalam pembuatan keputusan.

Audit delay mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi berkurang apabila laporan tersebut tidak di laporkan secara tepat waktu. Permintaan akan audit laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh kebutuhan atas informasi yang akurat dan tepat waktu. Dalam hal ini memiliki keterkaitan dengan teori agensi yaitu adanya kontrak antara prinsipal dengan agent demi menelaraskan kepentingan kedua belah pihak.

Tuntutan ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/PJOK.04/2016, pada pasal 7 ayat (1) tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Berkaitan dengan ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kepatuhan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan merupakan hal yang mutlak dalam memenuhi prinsip keterbukaan informasi yang tepat waktu.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Dalam teori sinyal ini dikatakan bahwa terdapat informasi yang memberikan *signal* atau isyarat mengenai kondisi perusahaan kepada *stakeholder* (Zebriyanti, 2016). Menurut Purba, (2018) teori sinyal ini merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan sebagai pihak yang mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan secara lengkap dan akurat dibanding investor atau pihak eksternal lainnya. Pengungkapan informasi akuntansi laporan keuangan yang telah di audit merupakan bentuk sinyal yang

diberikan. Kemudian, pemahaman terhadap sinyal tersebut akan menjadi dasar sebuah pengambilan keputusan bagi investor.

Manajer melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi agar memicu reaksi pasar. Dampak positif yang diperoleh perusahaan dapat berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan dan dianggap sebagai suatu sinyal *good news*. Sebaliknya, jika menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan dapat berpengaruh terhadap penurunan harga saham perusahaan dan dianggap sebagai suatu sinyal *bad news*. Menurut Zebriyanti, (2016) investor dapat mengartikan lamanya *audit delay* disebabkan perusahaan memiliki *bad news* yang dianggap sebagai sinyal negatif karena tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang akan berakibat terhadap harga saham perusahaan.

Menurut T.Lestarinigrum *et al.*, (2020) apabila perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian oleh auditor independen, maka perusahaan tidak akan melakukan penundaan pelaporan keuangan yang telah di audit, karena manajemen perusahaan mengetahui bahwa hal tersebut merupakan sinyal positif (*good news*). Perusahaan yang berkualitas baik dapat dilihat dari lamanya laporan hasil audit. Semakin lama laporan hasil audit, maka menandakan bahwa ada hal yang patut dicurigai dari perusahaan tersebut, contohnya seperti informasi yang tidak relevan, dan juga opini audit selain wajar tanpa pengecualian sehingga perlu dilakukan diskusi dengan auditor, sehingga semakin berkurangnya kegunaan informasi tersebut untuk pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Sehingga sesuai dengan *signaling theory*, perusahaan yang berkualitas baik, yang tidak terlambat menyampaikan laporan keuangan, yang tidak mengalami

kesulitan keuangan, serta yang memiliki opini audit wajar tanpa pengecualian, dapat memungkinkan timbulnya respon sebagai sinyal *good news* oleh pengguna laporan keuangan.

2.2.3 Audit Delay

Audit delay adalah senjang waktu audit yaitu waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit atas kinerja laporan keuangan suatu perusahaan. Senjang waktu audit ini dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP (Purba, 2018). Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016, dimana pada pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Waktu yang digunakan auditor untuk mengaudit laporan tersebut diukur dalam jumlah hari. *Audit delay* diukur menggunakan jumlah hari yang digunakan auditor untuk mengaudit laporan keuangan. Cara pengukuran variabel *audit delay* dihitung dengan cara tanggal penerbitan laporan keuangan audit dikurangi dengan tanggal penutupan tahun buku perusahaan. Bagi auditor proses audit sangat membutuhkan waktu, sehingga hal tersebut menyebabkan terjadi *audit delay* yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan audit.

2.2.4 Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis dan terjadi sebelum kebangkrutan (Syofiana *et al.*,

2018). Kondisi *financial distress* ini dapat diukur dengan menggunakan beberapa rumus sebagai berikut :

1. Model pengukuran Altman *Z-score*.

Rumus Altman *Z-score* (*bankruptcy model*) yang dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status kondisi keuangan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*Financial distress*). Dengan kata lain, Altman *Z-score* dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Altman *Z-score* dinyatakan dalam bentuk persamaan linier yang terdiri dari 4 hingga 5 koefisien “T” yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu, yakni :

$$Z = 1,2 T^1 + 1,4 T^2 + 3,3T^3 + 0,6T^4 + 0,99T^5$$

Dimana :

- T^1 : Modal kerja neto / total aset
- T^2 : Saldo laba / total aset
- T^3 : EBIT / total aset
- T^4 : Nilai pasar terhadap ekuitas / nilai buku terhadap total liabilitas
- T^5 : Penjualan / total aset

Dengan zona diskriminan sebagai berikut :

- Bila $Z > 2,99$ = Aman
- Bila $1,81 < Z < 2,99$ = Zona Abu – abu
- Bila $Z < 1,81$ = Zona “*Distress*”

Untuk perusahaan jenis jasa keuangan atau lembaga keuangan, baik swasta maupun pemerintah tidak menggunakan rumus tersebut, hal itu dikarenakan terdapat kecenderungan perbedaan yang cukup besar antara neraca suatu institusi keuangan dengan institusi keuangan lainnya.

Untuk saat ini, rumus *Z-score* untuk perusahaan jenis manufaktur dan non-manufaktur dibedakan sebagai berikut :

- Perusahaan Manufaktur

$$Z = 0,717 T^1 + 0,847 T^2 + 3,107T^3 + 0,420T^4 + 0,998T^5$$

Dengan zona diskriminan sebagai berikut :

Bila $Z > 2,9$ = Aman
 Bila $1,23 < Z < 2.9$ = Zona Abu – abu
 Bila $Z < 1,23$ = Zona “*Distress*”

- Perusahaan Non-manufaktur

$$Z = 6,56 T^1 + 3,26 T^2 + 6,72T^3 + 1,05T^4$$

Dengan zona diskriminan sebagai berikut :

Bila $Z > 2,9$ = Aman
 Bila $1,22 < Z < 2.9$ = Zona Abu – abu
 Bila $Z < 1,22$ = Zona “*Distress*”

2. *Interest Coverage Ratio* (ICR)

Interest Coverage Ratio (ICR) fungsi rasio ICR ini sebagai ukuran kemampuan perusahaan membayar bunga hutang yang dimilikinya dan menghindari kebangkrutan. *Interest Coverage Ratio* mencerminkan takaran kemampuan perusahaan membayar utang bunga dari hasil operasinya sebagai aspek analisis apakah perusahaan memiliki kondisi keuangan yang layak dan mampu untuk membayar bunga yang muncul atau tidak. Atau dengan kata lain untuk mengukur berapa kali pendapatan sebelum bunga dan pajak dapat menutupi bunga untuk mendefinisikan kondisi financial distress suatu perusahaan.

Untuk perusahaan yang mempunyai interest coverage ratio kurang dari satu dinyatakan sebagai financial distressed firms. Interest Coverage Ratio dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

ICR < 1, perusahaan mengalami *financial distress* yang disimbolkan dalam *dummy*

1.

ICR > 1, perusahaan tidak mengalami *financial distress* atau termasuk *healthy firms*, disimbolkan dengan *dummy* 0

Gamayuni, (2011) mengatakan terdapat lima bentuk jenis dan kategori kesulitan keuangan atau *financial distress*, yaitu sebagai berikut:

- a. *Economic failure*. Suatu keadaan pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan, termasuk biaya modal.
- b. *Business failure*. Suatu keadaan perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan mengurangi (akibat) kerugian bagi kreditor.
- c. *Technical insolvency*. Suatu keadaan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.
- d. *Insolvency in bankruptcy*. Suatu keadaan nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan.
- e. *Legal bankruptcy*. Suatu keadaan perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

Menurut Siahaan *et al.*, (2019) Kondisi financial distress yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya

risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko tersebut maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) sebelum menjalankan proses audit. Sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memulai proses audit dari biasanya dan berdampak pada bertambahnya *audit delay*.

2.2.5 Profitabilitas

Menurut Effendi, (2020) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri pada suatu periode waktu tertentu. Tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan atau divisi tertentu sepanjang suatu periode waktu diukur menggunakan indikator profitabilitas. Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi rasio profitabilitas. Syahadati & Waskito (2018) mengatakan apabila profitabilitas tinggi maka perusahaan cenderung akan mengungkapkan laporan keuangan dengan cepat, sebab akan mempertinggi nilai perusahaan di kalangan publik dan dapat segera dimengerti oleh para investor. Sementara itu apabila perusahaan memiliki tingkat *profitabilitas* rendah kecenderungan perusahaan akan memundurkan publikasi laporan keuangan. Pengukuran variabel *profitabilitas* dapat diukur dengan beberapa rumus sebagai berikut Sujarweni (2019:64):

Tabel 2.2
PENGUKURAN PROFITABILITAS

No.	Pengukuran	Cara Perhitungan
1.	<i>Gross Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$

2.	<i>Net Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$
3.	<i>ROA</i>	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$
4.	<i>ROE</i>	$\frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$
5.	<i>Operating Rasio</i>	$\frac{\text{HPP} + \text{Biaya Adm, Penjualan, Umum}}{\text{Penjualan Netto}}$
6.	<i>Return on Investment</i>	$\frac{\text{Laba Netto sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$

Perhitungan rasio *profitabilitas* dengan *Return On Assets* (ROA) digunakan dalam penelitian ini berguna untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berlandaskan tingkat *asset* tertentu. Rachmawati (2015) menyatakan apabila perusahaan dengan *profitabilitas* tinggi maka cenderung pengungkapan informasi keuangan mereka akan lebih cepat untuk menyampaikan informasi *good news* kepada pemangku kepentingan. Semakin tinggi *ROA* maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya sebuah *audit delay*.

2.2.6 *Busy Season*

Busy season juga disebut *workload* adalah kondisi umum yang terjadi pada awal tahun karena umumnya perusahaan memiliki *fiscal years* yang berakhir pada bulan desember (López & Peters, 2012). Di dalam penelitian Fischer (2018) menyatakan bahwa *busy season* ditentukan masuk kedalam bulan Oktober sampai bulan Maret. Periode tersebut merupakan periode dimana bertambahnya beban auditor karena kepatuhan terhadap kewajiban periode pelaporan keuangan tahunan. Tentunya pada bulan Januari hingga bulan Maret merupakan *busy season* bagi

auditor karena sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki akhir tahun fiskal yang berakhir 31 Desember. DeZoort & Lord (1997) dan Sweeney & Summers (2002) mengakui bahwa terbatasnya jumlah auditor pada saat *busy season* meningkatkan kelelahan kerja pada auditor.

Pengukuran variabel *busy season* akan dilihat pada tanggal penandatanganan laporan keuangan tahunan oleh auditor, apabila penandatanganan laporan keuangan tahunan ditandatangani oleh auditor bulan Oktober hingga April maka masuk dalam periode *busy season*, apabila laporan keuangan tahunan ditandatangani oleh auditor diluar periode tersebut maka audit tidak dilakukan pada *busy season* (Fischer, 2018).

2.2.7 Audit Fee

Audit fee merupakan imbalan jasa yang diterima auditor atas prosedur audit yang telah diselesaikan, (Effendi, 2020). Besarnya *fee* yang disepakati antara manajemen dan auditor diharapkan dapat meningkatkan kinerja auditor sehingga dapat menyelesaikan laporan audit secara tepat waktu dan sesuai dengan standar auditing yang berlaku.

Dalam Peraturan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 mengatakan bahwa akan memunculkan sebuah kondisi ancaman berupa kepentingan pribadi yang berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi Akuntan Publik apabila imbalan jasa atau *audit fee* atas audit laporan keuangan yang terlalu rendah, oleh karena hal tersebut Akuntan Publik harus membuat pencegahan dengan menerapkan imbalan atas jasa audit laporan

keuangan yang memadai sehingga *audit fee tersebut* cukup untuk melaksanakan prosedur audit yang memadai.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *audit fee* adalah besarnya *audit fee* yang tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa, Dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik Indonesia (IAPI:2009) diatur hal-hal yang berhubungan dengan imbalan atas jasa profesional yaitu:

1. Imbalan jasa profesional tidak boleh tergantung pada hasil atau temuan atas pelaksanaan jasa tersebut.
2. Akuntan publik tidak boleh mendapatkan klien yang telah diaudit oleh KAP lain dengan cara menawarkan harga atau menjanjikan imbalan yang jauh lebih rendah dari imbalan yang diterima oleh KAP sebelumnya.
3. Akuntan publik tidak boleh memberikan jasa profesional tanpa mendapatkan imbalan, kecuali diberikan untuk yayasan (*non-profit organization*).
4. Jika klien belum membayar imbalan jasa akuntan publik sejak beberapa tahun yang lalu (lebih dari satu tahun), maka dianggap akuntan publik tersebut memberikan pinjaman kepada kliennya, hal tersebut melanggar independensi.
5. Jika akuntan publik bertindak sebagai *financial consultant* dari suatu perusahaan yang akan go public, maka akuntan publik tidak boleh menentukan imbalan jasa profesionalnya berdasarkan presentase tertentu dari emisi saham.

Salah satu faktor yang mengikat auditor agar senantiasa bekerja profesional dan sesuai dengan *timeline* atau *deadline* yang telah diberikan adalah *audit fee* yang diberikan oleh perusahaan terhadap auditor agar tidak terjadi *audit delay*. Variabel *audit fee* diukur menggunakan seberapa banyak *audit fee* yang di berikan oleh perusahaan yang dapat dilihat pada laporan keuangan dengan keterangan “*profesional fee*”.

Adapun pengukuran variabel fee audit ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Audit Fee} = \text{Jumlah Imbalan yang diterima auditor profesional fees)}$$

2.3 Pengembangan Hipotesis

Dalam hipotesis penelitian ini akan dijelaskan tentang *financial distress*, profitabilitas, *busy season* dan *audit fee* berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.3.1 Pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis dan terjadi sebelum kebangkrutan (Syofiana *et al.*, 2018). Semakin tinggi risiko *financial distress* maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *audit delay*. Tingginya sebuah nilai rasio *financial distress* memberikan pengaruh pada lamanya *audit delay*, (Wijasari & Wijaya, 2017). Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) sebelum menjalankan proses audit. Sehingga membutuhkan waktu

lebih lama untuk memulai proses audit dari biasanya dan berdampak pada bertambahnya audit delay.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dimana sinyal yang di tangkap berupa *good news* atau *bad news*. *Financial distress* merupakan salah satu cerminan dari *bad news* yang dihadapi oleh perusahaan. Apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka laporan keuangan yang diaudit akan tersampaikan lebih panjang, penelitian tersebut didukung oleh penelitian Himawan (2020) dan Adhika Wijasari & Ary Wirajaya (2021) yang menyatakan bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: *Financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*

2.3.2 Pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*

Menurut Effendi (2020) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri pada suatu periode waktu tertentu. Laba dianggap sebagai berita baik (*good news*), sesuai dengan teori sinyal yang menjelaskan bagaimana laporan keuangan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, sehingga perusahaan yang mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu dan akan segera mengumumkannya dengan cepat sebab akan mempertinggi nilai perusahaan di kalangan publik dan dapat segera dimengerti oleh para investor. Para auditor juga memberikan alasan bahwa auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang cenderung berhati-hati dalam melakukan proses

pengauditan. Hal tersebut akan memakan waktu lebih lama bagi auditor untuk menyelesaikan proses audit yang mengakibatkan lamanya *audit delay* semakin lama. Menurut Wulansari & Supriyati (2012); Purba (2018) dan Khoufi & Khoufi, (2018) mengatakan bahwa hasil penelitian variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

2.3.3 Pengaruh *busy season* terhadap *audit delay*

Fischer (2018) mengatakan bahwa *busy season* ditentukan masuk kedalam bulan Oktober sampai bulan April. Di Indonesia *busy season* terjadi pada bulan Oktober hingga bulan April karena sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki akhir tahun fiskal yang berakhir 31 Desember dan pelaporan laporan keuangan selambat-lambatnya dilaporkan 120 hari atau akhir bulan ke 4 setelah tanggal akhir tahun fiskal berakhir. Proses audit akan dilakukan oleh pihak eksternal dengan menunjuk Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak ketiga yang independen sesuai dengan konsep teori keagenan. López & Pitman (2014) mengatakan *busy season* dapat mempengaruhi *audit delay* karena perusahaan melaporkan laporan keuangan untuk di audit pada saat periode *busy season* (bulan Oktober hingga bulan April) hal tersebut meningkatkan tekanan kinerja bagi auditor yang berakibat pada lamanya waktu untuk audit. Dengan demikian terdapat kemungkinan bahwa laporan keuangan yang di audit pada saat periode *busy season* akan menimbulkan lamanya waktu yang dibutuhkan auditor yang dimana hal tersebut akan mempengaruhi lamanya *audit delay*. Pada penelitian López & Pitman (2014); Sharad (2014) dan Fischer (2018) mengatakan bahwa *busy season*

berpengaruh terhadap *audit delay*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: *Busy season* berpengaruh terhadap *audit delay*

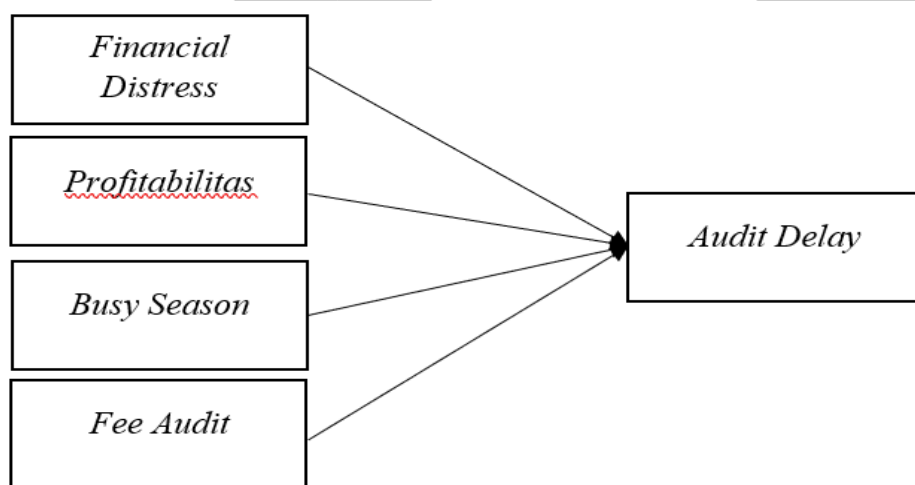
2.3.4 Pengaruh *audit fee* terhadap *audit delay*

Audit fee merupakan besarnya biaya jasa yang diterima auditor atas prosedur audit yang telah dilakukan secara lengkap dan besarnya *fee* yang disepakati antara manajemen dan auditor diharapkan dapat meningkatkan kinerja auditor sehingga dapat menyelesaikan laporan audit secara tepat waktu dan sesuai dengan standar auditing yang berlaku (T.Lestarinigrum *et al.*, 2020). Pada teori keagenan dijelaskan bahwa akan adanya hubungan antara *principal* dengan *agent* atau pihak ketiga yang independen dalam proses audit. Perusahaan yang besar akan memberikan *audit fee* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan *audit fee* pada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki jumlah dan kompleksitas transaksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan kecil (Syofiana *et al.*, 2018). Dalam penelitian Modugu (2012) menyimpulkan bahwa semakin tinggi *audit fee* maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan audit lebih pendek. Dengan demikian besarnya *audit fee* yang diberikan akan mempengaruhi lamanya *audit delay* yang terjadi. Dengan kata lain semakin besar *audit fee* yang diberikan, maka semakin pendek *audit delay* yang diperlukan. Pada penelitian Syofiana *et al.*, (2018) ; T.Lestarinigrum *et al.*, (2020) dan Effendi (2020) mengatakan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap lamanya *audit delay*. Oleh karena itu, hipotesis terakhir dalam penelitian ini adalah:

H4: *Audit fee* berpengaruh terhadap *audit delay*

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* adalah *financial distress*, *profitabilitas*, *busy season*, dan *audit fee*. Pada beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan variabel independent tersebut masih belum konsisten, untuk itu maka diadakan penelitian kembali variabel tersebut.



Sumber: diolah

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran